

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

4.1.1 Data Dan Sampel

Data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa laporan keuangan dari perusahaan manufaktur yang dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian yaitu tahun 2017-2019. Adapun cara menentukan sampel yaitu dengan menggunakan *purposive sampling*, dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representative sesuai dengan kriteria yang ditentukan.

Tabel 4.1
Kriteria Sampel

Keterangan	Jumlah
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017 – 2019	176
Perusahaan manufaktur yang IPO di BEI tahun 2017 – 2019	22
Perusahaan manufaktur yang <i>Delisting</i> di BEI tahun 2017 – 2019	4
Perusahaan manufaktur yang tidak menerbitkan laporan keuangan berturut - turut di BEI tahun 2017 – 2019	33
Perusahaan manufaktur yang laporan keuangan menggunakan mata uang asing	25
Perusahaan manufaktur dengan laba negatif	27
Jumlah sampel perusahaan	65
Jumlah observasi (65 x 3 tahun)	195

Sumber: diolah, 2020.

Dari tabel diatas, menunjukkan bahwa jumlah perusahaan manufaktur dari tahun 2017 – 2019 berjumlah 176. Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan berturut – turut 33 dan tidak menggunakan mata uang rupiah adalah 25. Dengan periode penelitian selama 2017 – 2019 (3 Tahun), maka sampel akhir dalam penelitian ini adalah (65 perusahaan x 3 Tahun) = 195 sampel akhir.

4.1.2 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi. Penjelasan kelompok melalui minimum, maksimum, mean, dan standar deviasi (Ghozali, 2015).

Tabel 4.2

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Ketepatan Waktu	195	22	118	79,57	16,298
Komisaris Independen	195	,200	,667	,40837	,103163
Kepemilikan Manajerial	195	,000	,732	,05774	,129519
Kepemilikan Institusional	195	,016	,945	,64693	,242496
Komite Audit	195	3	4	3,08	,275
Implementasi IFRS	195	0	1	,47	,500
Valid N (listwise)	195				

Statistik Deskriptif

Sumber: data diolah SPSS V20, 2020

Berdasarkan dari tabel di atas, menyajikan hasil uji statistik deskriptif untuk setiap variabel dalam penelitian dan menunjukkan bahwa penelitian ini menggunakan

sampel (N) sebanyak 195. Variabel ketepatan waktu (Y) menunjukkan bahwa nilai minimum sebesar 22, sedangkan nilai maksimum sebesar 118. Nilai rata – rata sebesar 79,57 dengan standar deviasi sebesar 16,298. Sedangkan variabel komisaris independen (X1) menunjukkan bahwa nilai minimum sebesar 0,200, sedangkan nilai maksimal 0,667. Nilai rata – rata sebesar 0,408 dengan standar deviasi sebesar 0,103. Sedangkan variabel kepemilikan manajerial (X2) nilai minimum sebesar 0,000, sedangkan nilai maksimal sebesar 0,732. Nilai rata – rata sebesar 0,577 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,129. Sedangkan variabel kepemilikan institusional (X3) nilai minimum sebesar 0,016, sedangkan nilai maksimal sebesar 0,945. Nilai rata – rata sebesar 0,646 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,242. Sedangkan variabel komite audit (X4) nilai minimum sebesar 3, sedangkan nilai maksimal sebesar 4. Nilai rata – rata sebesar 3,08 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,275. Sedangkan variabel implementasi IFRS (X5) nilai minimum sebesar 0 pada, sedangkan nilai maksimal sebesar 1. Nilai rata – rata sebesar 0,47 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,500.

Berdasarkan hasil deskriptif diatas, pada ketepatan waktu, komisaris independen, kepemilikan institusional, komite audit dan implementasi IFRS nilai standar deviasi lebih kecil daripada nilai rata – rata artinya bahwa data variabel penelitian mengindikasikan hasil yang baik, hal tersebut dikarenakan standart deviation yang mencerminkan penyimpangan dari data variabel tersebut cukup rendah. Sedangkan kepemilikan manajerial dan kepemilikan asing memiliki nilai standar deviasi lebih besar daripada nilai rata – rata artinya bahwa data variabel penelitian mengindikasikan hasil yang kurang baik.

4.2 Uji Asumsi Klasik

4.2.1 Uji Normalitas Data

Uji normalitas pada model regresi digunakan untuk menguji apakah nilai residual yang dihasilkan dari regresi terdistribusi secara normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan *Kolmogorov - Smirnov* (Ghozali, 2019). Kriteria pengambilan keputusannya yaitu jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* $\geq 0,05$ data berdistribusi normal.

Tabel 4.3
Uji Normalitas Data
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		195
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	14,72777893
	Absolute	,076
Most Extreme Differences	Positive	,076
	Negative	-,073
Kolmogorov-Smirnov Z		1,056
Asymp. Sig. (2-tailed)		,215

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: data diolah SPSS V20, 2020

Pada hasil uji statistic non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov (K-S)* dapat dilihat bahwa nilai *Kolmogorov - Smirnov* variabel sebesar 0,56 dan nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* sebesar 0,215. Dari hasil tersebut terlihat bahwa nilai signifikan dengan uji *one sampel Kolmogorov - smirnov* untuk semua variabel lebih besar dari 0,050, sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut terdistribusi secara normal. (Ghozali, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa seluruh data yang digunakan dalam penelitian berdistribusi normal atau dapat dikatakan juga bahwa model regresi memenuhi asumsi normal.

4.2.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas adalah keadaan dimana pada model regresi ditemukan adanya korelasi yang sempurna atau mendekati sempurna antar variable

independen (Ghozali, 2019). Pengambilan keputusan pada uji multikolinieritas jika nilai *Tolerance value* > 0,10 atau *VIF* < 10 maka tidak terjadi multikolinieritas.

Tabel 4.4
Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
Komisaris Independen	,972	1,028
Kepemilikan Manajerial	,853	1,173
Kepemilikan Institusional	,867	1,153
Komite Audit	,994	1,006
Implementasi IFRS	,983	1,017

a. Dependent Variable: Ketepatan Waktu

Sumber: data diolah SPSS V20, 2020

Berdasarkan uji multikolinieritas diatas, dapat dilihat bahwa hasil perhitungan nilai tolerance variabel komisaris independen (0,972), kepemilikan manajerial (0,853), kepemilikan institusional (0,867), komite audit (0,994), dan implementasi IFRS (0,983). Hasil dari perhitungan *varian inflation factor* (VIF) variabel komisaris independen (1,028), kepemilikan manajerial (1,173), kepemilikan institusional (1,53), komite audit (1,006), dan implementasi IFRS (1,017). Dimana jika nilai tolerance lebih dari 0,10 dan VIF kurang dari 10, maka tidak terdapat korelasi antara variabel bebas atau tidak terjadi multikolinieritas (Ghozali, 2019).

4.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk memastikan bahwa tidak terdapat hubungan antara kesalahan pengganggu pada suatu periode dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya dalam analisis regresi (Ghozali, 2019). Bila nilai DW

terletak antara batas atas atau upper bound (du) dan ($4-du$) maka koefisien autokorelasi sama dengan nol berarti tidak ada autokorelasi.

Tabel 4.5
Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.428 ^a	.183	.162	14.921	1.822

a. Predictors: (Constant), Implementasi IFRS, Komite Audit, Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial

b. Dependent Variable: Ketepatan Waktu

Sumber: data diolah SPSS V20, 2020

Berdasarkan tabel diatas, nilai DW sebesar 1,822 nilai ini jika dibandingkan dengan nilai Tabel DW dengan menggunakan derajat kepercayaan 5% dengan jumlah sampel sebanyak 195 serta jumlah variabel independent (K) sebanyak 5, maka ditabel durbin Watson akan didapat nilai dl sebesar 1,713 du sebesar 1,818. Dapat diambil kesimpulan bahwa: $du < d < 4-du$, yang artinya nilai dw (1,822) lebih besar dari nilai du (1,818) dan nilai dw (1,822) lebih kecil dari nilai 4-du (2,182). Maka dapat di ambil keputusan tidak ada autokorelasi positif pada model regresi tersebut.

4.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah nilai dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Untuk mendeteksi ada tidaknya gejala heteroskedastisitas dengan menggunakan uji Glejser (Ghozali, 2019). Jika nilai signifikansi antara variabel independen dengan absolut residual lebih dari 0,05 maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Tabel 4.6
Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	30,594	8,505		3,597	,000
Komisaris Independen	-,222	6,665	-,002	-,033	,973
Kepemilikan Manajerial	14,700	5,669	,192	2,593	,010
Kepemilikan Institusional	-7,922	3,003	-,193	-2,638	,009
Komite Audit	-5,179	2,472	-,143	-2,095	,037
Implementasi IFRS	1,233	1,367	,062	,902	,368

a. Dependent Variable: RES_2

Sumber: data diolah SPSS V20, 2020

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas melalui uji *Glejser*, dapat dilihat bahwa *sig.* pada variabel kepemilikan komisaris independen (0,973), dan implementasi IFRS (0,368), bernilai lebih besar dari 0,05 dan nilai signifikansi antara variabel independen dengan absolut residual lebih dari 0,05, maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Sedangkan variabel kepemilikan institusional (0,009), kepemilikan manajerial (0,010), komite audit (0,037), bernilai lebih kecil dari 0,05 dan nilai signifikansi antara variabel independen dengan absolut residual lebih dari 0,05, maka terjadi gejala heteroskedastisitas.

4.3 Pengujian Hipotesis

4.3.1 Uji Regresi Linier Berganda

Analisis regresi berganda adalah analisis untuk mengetahui besarnya pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, kepemilikan publik,

kepemilikan asing, komisaris independen, komite audit dan perubahan KAP terhadap kinerja bank. Dalam regresi linier berganda terdapat asumsi klasik yang harus terpenuhi yaitu residual terdistribusi normal, tidak adanya multikolinearitas, tidak adanya heteroskedastisitas dan tidak adanya autokorelasi pada model regresi (Ghozali, 2019).

Tabel 4.7
Uji Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	62,704	13,437		4,666	,000
Komisaris Independen	41,394	10,531	,262	3,931	,000
Kepemilikan Manajerial	-23,861	8,957	-,190	-2,664	,008
Kepemilikan Institusional	12,525	4,744	,186	2,640	,009
Komite Audit	-3,046	3,905	-,051	-,780	,436
Implementasi IFRS	5,634	2,160	,173	2,608	,010

a. Dependent Variable: Ketepatan Waktu

Sumber: data diolah SPSS V20, 2020

$$KPW = 62,704 + 41,394KI - 23,861Man + 12,525Ins - 3,046KA + 5,634IFRS + e$$

Berdasarkan hasil persamaan diatas terlihat bahwa:

- a. Apabila nilai komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit dan implemmtasi IFRS bersifat konstan ($X_1, X_2, X_3, X_4, X_5 = 0$), maka ketepatan waktu pelaporan keuangan akan bertambah sebesar 62,704.

- b. Apabila nilai komisaris independen (X1) dinaikkan sebanyak 1x dengan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit dan implementasi IFRS bersifat konstan (X2, X3, X4, X5 = 0), maka ketepatan waktu pelaporan akan bertambah sebesar 41,394.
- c. Apabila nilai kepemilikan manajerial (X2) dinaikkan sebanyak 1x dengan komisaris independen, kepemilikan manajerial, komite audit dan implementasi IFRS bersifat konstan (X1, X3, X4, X5 = 0), maka ketepatan waktu pelaporan akan berkurang sebesar -23,861.
- d. Apabila nilai kepemilikan institusional (X3) dinaikkan sebanyak 1x dengan komisaris independen, kepemilikan institusional, komite audit dan implementasi IFRS bersifat konstan (X1, X2, X4, X5 = 0), maka ketepatan waktu pelaporan akan bertambah sebesar 12,525.
- e. Apabila nilai komite audit (X4) dinaikkan sebanyak 1x dengan komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan implementasi IFRS bersifat konstan (X1, X2, X3, X5 = 0), maka ketepatan waktu pelaporan akan berkurang sebesar -3,046
- f. Apabila nilai implementasi IFRS (X5) dinaikkan sebanyak 1x dengan komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan komite audit bersifat konstan (X1, X2, X3, X4 = 0), maka ketepatan waktu pelaporan akan bertambah sebesar 5,634.

4.3.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (*Adjusted R²*) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Koefisien determinasi pada model regresi dengan dua atau lebih variabel independen ditunjukkan oleh nilai *Adjusted R Square* (Adj, R^2). (Ghozali, 2019).

Tabel 4.8
Uji Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.428 ^a	.183	.162	14.921	1.822

a. Predictors: (Constant), Implementasi IFRS, Komite Audit, Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial

b. Dependent Variable: Ketepatan Waktu

Sumber: data diolah SPSS V20, 2020

Berdasarkan tabel 4.8 dapat diketahui besarnya koefisien korelasi ganda pada kolom R sebesar 0,428. Koefisien determinasinya pada kolom *R Square* menunjukkan angka 0,183. Kolom *Adjusted R Square* merupakan koefisien determinasi yang telah dikoreksi yaitu sebesar 0,162, yang menunjukkan bahwa variabel komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit dan implemntasi IFRS memberikan kontribusi terhadap ketepatan waktu pelaporan sebesar 16,2%, sedangkan sisanya 83,8% dipengaruhi oleh variabel lainnya.

4.3.3 Uji Kelayakan Model (F)

Uji kelayakan model (Uji F-test) digunakan untuk menguji apakah model regresi yang digunakan sudah layak yang menyatakan bahwa variable independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variable dependen (Ghozali, 2019). Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji F pada tingkat kepercayaan 95% atau α sebesar 0,05, apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka model dinyatakan layak digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 4.9
Uji Kelayakan Model
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	9453.622	5	1890.724	8.492	.000 ^b
Residual	42080.050	189	222.646		
Total	51533.672	194			

a. Dependent Variable: Ketepatan Waktu

b. Predictors: (Constant), Implementasi IFRS, Komite Audit, Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial

Sumber: data diolah SPSS V20, 2020

Dari tabel tersebut terlihat bahwa Fhitung sebesar 8,492 sedangkan Ftabel diperoleh melalui tabel F sehingga Dk: $5-1 = 4$ Df: $195-5-1 = 189$, maka diperoleh nilai F tabel sebesar 2,42 artinya Fhitung > Ftabel ($8,492 > 2,42$) dan tingkat signifikan p-value < 0,05 ($0,000 < 0,05$), dengan demikian Ha diterima, model diterima dan penelitian dapat diteruskan ke penelitian selanjutnya.

4.3.4 Uji Hipotesis (t)

Uji hipotesis (Uji t-test) digunakan untuk menguji seberapa jauh pengaruh variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini secara individual (parsial) dalam menerangkan variabel dependen. Untuk menentukan apakah hipotesis diterima atau ditolak adalah dengan membandingkan nilai signifikansinya dalam penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi 0,05. (Ghozali, 2019).

Tabel 4.10
Uji Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	62,704	13,437		4,666	,000
Komisaris Independen	41,394	10,531	,262	3,931	,000
1 Kepemilikan Manajerial	-23,861	8,957	-,190	-2,664	,008
Kepemilikan Institusional	12,525	4,744	,186	2,640	,009
Komite Audit	-3,046	3,905	-,051	-,780	,436

Implementasi IFRS	5,634	2,160	,173	2,608	,010
-------------------	-------	-------	------	-------	------

a. Dependent Variable: Ketepatan Waktu

Sumber: data diolah SPSS V20, 2020

Dari tabel tersebut terlihat bahwa terdapat t_{hitung} untuk setiap variabel sedangkan t_{tabel} diperoleh melalui tabel T (α : 0.05 dan df: n-5), sehingga α : 0.05 dan df: 195-5= 190 maka diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 1,972. Maka kesimpulan setiap variabel adalah sebagai berikut:

1. Variabel komisaris independen (X1) nilai t_{hitung} sebesar 3,931 artinya bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,931 > 1,972$) dan variabel komisaris independen (X1) tingkat signifikan sebesar $0,000 < 0.05$ yang bermakna bahwa H_a diterima, maka ada pengaruh komisaris independen terhadap ketepatan waktu pelaporan.
2. Variabel Kepemilikan Manajerial (X2) nilai t_{hitung} sebesar 2,664 artinya bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,664 > 1,972$) dan variabel kepemilikan manajerial (X2) tingkat signifikan sebesar $0,008 < 0.05$ yang bermakna bahwa H_a diterima, maka ada pengaruh kepemilikan institusional terhadap ketepatan waktu pelaporan.
3. Variabel Kepemilikan Institusional (X3) nilai t_{hitung} sebesar 2,640 artinya bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,640 > 1,972$) dan variabel kepemilikan institusional (X3) tingkat signifikan sebesar $0,009 < 0.05$ yang bermakna bahwa H_a diterima, maka ada pengaruh kepemilikan manajerial terhadap ketepatan waktu pelaporan.
4. Variabel Komite Audit (X4) nilai t_{hitung} sebesar 0,780 artinya bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($0,780 > 1,972$) dan variabel komite audit (X4) tingkat signifikan sebesar $0,436 > 0.05$ yang bermakna bahwa H_a ditolak, maka tidak ada pengaruh komite audit terhadap ketepatan waktu pelaporan.
5. Variabel Implementasi IFRS (X5) nilai t_{hitung} sebesar 2,608 artinya bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,608 > 1,972$) dan variabel implementasi IFRS (X5) tingkat signifikan sebesar $0,010 < 0.05$ yang bermakna bahwa H_a diterima, maka ada pengaruh implementasi IFRS terhadap ketepatan waktu pelaporan.

4.4 Pembahasan

4.4.1 Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Ketepatan Waktu

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa variabel proporsi komisaris independen yang di ukur dengan jumlah komisaris independen dengan jumlah anggota komisaris berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan pada perusahaan manufaktur. Sehingga variabel komisaris independen berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Perusahaan yang mempunyai proporsi komisaris independen lebih besar maka akan menjadikan timeliness semakin pendek.

Hasil penelitian sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahendra dan Putra (2014) mengemukakan bahwa dewan komisaris yang independen secara umum mempunyai pengawasan yang lebih baik terhadap manajemen, sehingga mengurangi kemungkinan kecurangan dalam menyajikan laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen. Komisaris independen memainkan peranan yang aktif dalam peninjauan kebijakan dan praktik pelaporan keuangan sehingga dapat mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan. Penelitian Rosadi (2013) memperkuat bukti mengenai komisaris independen dengan ketepatan waktu pelaporan. Ada hubungan positif yang signifikan antara komisaris independen dengan ketepatan waktu pelaporan. Semakin besar proporsi komisaris independen, maka lebih efektif dalam mengawasi perilaku manajemen, sehingga laporan keuangan dapat disajikan tepat waktu.

4.4.2 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Ketepatan Waktu

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial yang di ukur dengan jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajer, direksi maupun komisaris dengan jumlah saham yang beredar berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan pada perusahaan manufaktur.

Kepemilikan manajerial merupakan tingkat kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen secara aktif melakukan pengambilan keputusan. Kehadiran kepemilikan manajerial ingin menunjukkan adanya usaha dan keinginan untuk menyamakan perbedaan kepentingan yang dimiliki oleh manajemen dan pemilik perusahaan. Adanya keikutsertaan manajemen dalam pengambilan keputusan

perusahaan mengindikasikan bahwa manajer turut bertanggung jawab dalam meminimalisir terjadinya asimetri informasi antara manajemen dan pemilik perusahaan. Perusahaan dengan kinerja baik tidak memiliki alasan untuk menyembunyikan atau menunda penyampaian berita baik tersebut, karena dalam praktiknya perusahaan-perusahaan yang memiliki kinerja baik mengungkapkan laporan keuangannya lebih segera untuk meningkatkan kesan yang positif bagi perusahaannya kepada publik. Berita baik tersebut tercermin dari kemampuan perusahaan dalam menyampaikan laporan keuangan kepada publik secara tepat waktu. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Savitri (2010) serta Mahendra dan Putra (2014) yang menemukan hasil bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

4.4.3 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Ketepatan Waktu

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional yang diukur dengan jumlah saham yang dimiliki oleh institusi dengan jumlah saham yang beredar berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan pada perusahaan manufaktur.

Kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ketepatan waktu publikasi laporan keuangan sehingga hipotesis dalam penelitian ini diterima. Keberadaan investor institusional dapat menunjukkan mekanisme pengawasan yang kuat yang bisa digunakan untuk memonitor manajemen perusahaan. Tindakan pengawasan perusahaan oleh pihak investor institusional dapat mendorong manajer untuk lebih memfokuskan perhatiannya terhadap kinerja perusahaan sehingga akan mengurangi perilaku oportunistik dan meningkatkan kredibilitas dan keandalan informasi laporan keuangan. Kredibilitas dan keandalan informasi keuangan yang diberikan salah satunya menyajikan laporan keuangan secara akurat, jujur, dan tepat waktu. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Savitri (2010) yang menemukan hasil bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Harnida (2005), Kadir (2008), Gunarsih dan Hartadi (2008), Hendreo (2011), serta Wijayanti (2011) yang menunjukkan bahwa kepemilikan

institusional berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan.

4.4.4 Pengaruh Komite Audit Terhadap Ketepatan Waktu

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa variabel jumlah anggota komite audit yang di ukur dengan jumlah keseluruhan dewan komite audit tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan pada perusahaan manufaktur. Hal tersebut mengandung arti bahwa semakin besar komite audit dalam perusahaan maka akan semakin tepat waktu laporan keuangan disampaikan kepada Bapepam.

Komite audit memperbaiki mutu laporan keuangan dengan mengawasi proses laporan keuangan (Gautama dkk., 2017). Keefektifan komite audit salah satunya tercermin dari pertemuan atau rapat yang dilaksanakan komite audit. Tidak cukup kuatnya pengaruh dari komite audit dapat disebabkan keterbatasan yang dimiliki oleh komite audit dalam mengambil keputusan. Kewenangan komite audit dibatasi oleh fungsi mereka sebagai alat bantu dewan komisaris sehingga tidak memiliki otoritas eksekusi apapun (hanya sebatas rekomendasi kepada Dewan Komisaris) kecuali untuk hal spesifik yang telah memperoleh hak kuasa eksplisit dari dewan komisaris misalnya mengevaluasi dan menentukan komposisi auditor eksternal dan memimpin satu investigasi khusus.

Hasil ini konsisten dengan penelitian Putra dan Ramantha (2015) yang memberikan hasil bahwa kurang efektifnya komite audit dalam mendorong perusahaan untuk menyerahkan laporan keuangan tepat waktu. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Widyaswari dan Suardana (2014) dan Putri et al. (2015) yang tidak berhasil membuktikan pengaruh komite audit terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa ukuran komite audit bukan faktor penentu efektivitas komite audit. Semakin besar ukuran anggota komite audit akan mengakibatkan sulitnya membentuk jaringan komunikasi dan koordinasi yang baik antar anggota komite audit. Selain itu, akan cukup sulit untuk mengambil keputusan dari keterlibatan anggota komite audit yang berjumlah besar.

4.4.5 Pengaruh Implementasi IFRS Terhadap Ketepatan Waktu

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa variabel implementasi IFRS yang diukur dengan dampak penerapan PSAK berbasis IFRS berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan pada perusahaan manufaktur. Implementasi IFRS di Indonesia tidak memiliki pengaruh terhadap lamanya *time lag* di perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Margaretta 2011, Kholisah 2013, Haryani 2014 dan Wulandari 2015), sampel penelitian mereka adalah tahun 2008-2011 sementara diketahui bahwa penerapan IFRS di Indonesia ditahun 2008 masih berupa tahap adopsi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ariani (2013) dan Gusmiranti (2015) menunjukkan bahwa implementasi IFRS memiliki pengaruh yang signifikan dengan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan karena sampel penelitian yang mereka gunakan adalah tahun 2012-2014 yang dimana tahun 2012 merupakan periode penerapan implementasi IFRS harus sudah diimplementasikan secara penuh oleh seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, Muhammad FZ (2017) juga menyatakan bahwa implementasi IFRS berpengaruh positif secara signifikan. Berarti kompleksitas PSAK berbasis IFRS menyebabkan semakin lamanya waktu penugasan audit atau dapat dikatakan menyebabkan semakin lama waktu penyampaian laporan keuangan.